

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai makna dan penggunaan dari *shieki doushi* (verba kausatif) ragam bahasa lisan yang terdapat dalam anime. Penulis akan memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis dalam bab II ini. Teori-teori yang digunakan di antaranya adalah teori sintaksis oleh Putrayasa (2017), Sutedi (2014), dan Tjandra (2013); teori semantik oleh Suhardi (2014) dan Sutedi (2014); teori *doushi* (verba) dan *shieki doushi* (verba kausatif) oleh Sutedi (2014) dan Chounan (2017). Penulis juga memaparkan teori makna dalam *shieki doushi* oleh Koizumi (1993), Ichikawa (2005), dan Iori (2015); serta teori penggunaan dalam *shieki doushi* oleh Tomomatsu, Miyamoto, Wakuri (2000). Adapun penulis akan memaparkan teori-teori yang telah disebutkan di atas agar penulis dapat melihat data dengan perspektif yang lebih objektif pada saat menganalisis data penelitian.

#### 2.1 Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang dikenal dengan 統語論 (*tougoron*) atau シンタックス (*shintakkusu*) yang merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang struktur dan unsur-unsur pembentukannya (Sutedi, 2014:64). Menurut Kridalaksana (dalam Khairah & Ridwan, 2014:9) sintaksis merupakan subsistem tata bahasa mencakup kata-kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan tersebut. Apabila ditinjau secara etimologis, istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* berarti ‘dengan’ dan *tattein* berarti menempatkan (Graffi dalam Putrayasa, 2017:1). Berdasarkan etimologi tersebut, dapat dikatakan bahwa sintaksis berarti menempatkan bersama kata-kata atau kelompok kata tersebut menjadi kalimat. Sedangkan, menurut Chounan dalam bukunya yang berjudul *Tougoron* (2017:1) menjelaskan bahwa:

統語論は言語学の分野の一つです。統語論は英語で “syntax” と言います。  
統語論は、言葉のつながり方を研究する学問です。統語論は、言語の中に見

られる規則性や、複数の言語の中に見られる共通点を明らかにしようとする。

*Tougoron wa gengogaku no bunya no hitotsu desu. Tougoron wa eigo de "syntax" to iimasu. Tougoron wa, kotoba no tsunagarikata wo kenkyuu suru gakumon desu. Tougoron wa gengo no naka ni mirareru kisokusei ya, fukusuu no gengo no naka ni mirareru kyoutsuuten wa akiraka ni shiyou to shimasu*

Sintaksis merupakan salah satu bidang kajian dalam linguistik. Sintaksis dalam bahasa Inggris disebut dengan "syntax". Sintaksis adalah ilmu yang meneliti cara merangkai kata dengan kata dan juga dapat disebut sebagai keteraturan yang dapat dilihat dalam bahasa serta upaya untuk menjelaskan persamaan yang dapat dilihat dalam berbagai bahasa.

Ilmu sintaksis ini berusaha menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Hubungan fungsional ini berarti hubungan saling bergantung antara unsur satu dengan unsur yang lainnya. Setiap unsurnya dipahami berdasarkan fungsinya dalam sistem yang mana akan tampak apabila satuan tersebut muncul dalam suatu susunan. Misalnya, susunan kata dalam frasa, susunan frasa dalam klausa, susunan klausa dalam kalimat, dan susunan kalimat dalam wacana. Oleh karena itu, sintaksis mengkaji satuan kalimat yang di antaranya adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Miftahul & Ridwan, 2014:10). Nitta (dalam Sutedi, 2014:64) memaparkan bahwa bidang garapan sintaksis yaitu struktur beserta maknanya. Maka dari itu, objek garapan sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa klausa dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya. Berikut ini akan dijelaskan frasa, klausa, dan kalimat.

### 2.1.1 Frasa

Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri klausa (Cook, Elson & Pickett dalam Putrayasa, 2017:2). Sedangkan, menurut Ramlan (dalam Putrayasa, 2017:2) mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih

yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Dalam bahasa Jepang, frasa disebut dengan 句 (*ku*). Menurut Tjandra (2013:11–12) secara teoretis, bahasa Jepang tidak memiliki frasa nominal sungguhan yang bisa berfungsi sebagai subjek maupun objek. Konsep frasa nominal berasal dari bahasa Barat yang banyak ditemukan dalam bahasa buku-buku bahasa Jepang yang disebut dengan istilah 名詞句 (*meishiku*). Oleh sebab itu, bahasa Jepang memiliki frasa posposisi (*postpositional phrase*) yaitu kata yang berasal dari kelas kata posposisi atau partikel seperti partikel subjek *wa*, *ga*, atau *mo*. Di depan partikel penanda subjek adalah frasa nominal atau nomina kata tunggal. Perbedaan utama antara partikel *wa* sebagai penanda subjek di antaranya sebagai berikut.

8) 女はいつの間にか隣のじいさんと話を始めている。

*Onna wa itsu no ma ni ka tonari no jiisan to hanashi wo hajimeteiru.*

Wanita itu entah kapan mulai mengobrol dengan kakek yang duduk di sebelahnya.

(Tjandra, 2013:12)

Pada kalimat (8) subjek tersebut adalah frasa posposisi yang ditunjukkan dengan “*onna wa*”. Partikel *wa* di sini berfungsi menyatakan pokok pembicaraan yang berupa informasi lama (informasi yang sudah diketahui oleh lawan bicara).

### 2.1.2 Klausa

Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Cook, Elson & Pickett, Verhaar dalam Putrayasa, 2017:3). Selain itu, menurut Ramlan dan Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2017:3) mengemukakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat. Dapat juga dikatakan bahwa klausa adalah kalimat atau kalimat-kalimat yang menjadi bagian dari kalimat majemuk (Putrayasa, 2017:3). Dalam bahasa Jepang, klausa disebut dengan 節 (*setsu*). Menurut Tjandra (2013:14) mengemukakan bahwa sebagai unsur pembentuk kalimat, klausa memiliki dua peran yaitu pertama sebagai bagian utama dari kalimat yang disebut sebagai klausa inti atau induk kalimat dan kedua sebagai bagian keterangan yang bersifat melengkapi yang disebut sebagai klausa pelengkap atau anak kalimat.

9) 美しい花が咲いている庭で、子供が遊んでいる。

*Utsukushii hana ga saiteiru niwa de, kodomo ga asondeiru.*

Anak-anak bermain di halaman yang ditumbuhi bunga indah.

(Tjandra, 2013:15)

Pada kalimat (9) terdiri dari dua buah klausa yaitu “*kodomo ga asondeiru*” sebagai klausa inti atau induk kalimat dan “*utsukushii hana ga saiteiru niwa de*” sebagai klausa pelengkap atau anak kalimat. Dalam bahasa Jepang, induk kalimat disebut dengan 主節 (*shusetsu*) dan anak kalimat disebut 従属節 (*juuzokusetsu*).

### 2.1.3 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa (Cook, Elson & Pickett dalam Putrayasa, 2017:4). Putrayasa (dalam Putrayasa, 2017:4) mengatakan bahwa satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Kemudian, menurut Nitta (dalam Sutedi, 2014:64) mengelompokkan jenis kalimat dalam bahasa Jepang ke dalam dua kelompok, yaitu berdasarkan strukturnya (*kouzo jou*) dan berdasarkan maknanya (*imi jou*). Pengelompokan kalimat berdasarkan strukturnya merujuk peranannya pada setiap fungsi sintaksis dalam kalimat secara keseluruhan dan pengelompokan kalimat berdasarkan maknanya merujuk pada makna yang bisa dilihat fungsi kalimat tersebut baik secara semantik maupun pragmatik.

#### 1. Jenis Kalimat Berdasarkan Strukturnya

Nitta (dalam Sutedi, 2014:64) menjelaskan bahwa kalimat yang berdasarkan strukturnya terbagi menjadi dua jenis yaitu kalimat yang tidak mempunyai predikat disebut *dokuritsugobun* dan kalimat yang mempunyai predikat disebut *jutsugobun*. Jenis kalimat yang termasuk *dokuritsugobun* menggunakan kata seru (*kandoushi*) dan nomina (*meishi*) dalam kalimatnya.

10) 「お〜い！」 “*O~i!*” “Hei...!”

11) 「智子！」 “*Tomoko!*” “Tomoko!”

(Sutedi, 2014:65)

Pada contoh (10) “*o~i!*” terbentuk dari kata seru (*kandoushi*) yang tidak bisa diperluas atau ditambah dengan keterangan lainnya. Sedangkan, pada contoh (11) “*Tomoko!*” terbentuk dari nomina (*meishi*) yang bisa diperluas dengan

memberi keterangan lainnya. Contoh (11) dapat digunakan saat memanggil seseorang, yaitu *Tomoko* sebagai nama orang dan masih bisa diperluas lagi seperti berikut:

11') そこにいる智子！

*Soko ni iru Tomoko!*

Tomoko yang ada di situ!

Kalimat yang mempunyai predikat (*jutsugobun*) dapat dikelompokkan lagi berdasarkan jenis katanya yang digunakan sebagai predikatnya, yaitu kalimat verbal (*doushibun*), kalimat adjektival (*keiyoushibun*), dan kalimat nominal (*meishibun*).

12) 太郎はテレビを見る。

*Tarou wa terebi wo miru.*

Tarou menonton TV

13) 体がだるい。

*Karada ga darui.*

Badan saya lemas

14) 今日は休みだ。

*Kyou wa yasumi da.*

Hari ini libur.

(Sutedi, 2014:66)

Kalimat nomor (12) merupakan kalimat verbal transitif dengan predikatnya menggunakan verba “*miru*”. Kemudian, kalimat nomor (13) adalah kalimat adjektival dengan predikatnya menggunakan adjektiva-i “*darui*” dan kalimat nomor (14) adalah kalimat nominal dengan predikatnya menggunakan nomina “*yasumi*”.

Kalimat yang mempunyai predikat (*jutsugobun*) juga dapat dikelompokkan lagi berdasarkan jumlah kausanya (*setsu*), yaitu kalimat tunggal (*tanbun*) yang terdiri hanya satu klausa dan kalimat majemuk/kompleks (*fukubun*) yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Satu klausa hanya memiliki satu predikat dan satu kejadian

atau perkara. Oleh sebab itu, klausa dalam *fukubun* terdiri dari klausa utama (*shutsetsu*) atau induk kalimat dan klausa tambahan atau anak kalimat (*juuzokusetsu*).

15) 田中さんは日本人です。

*Tanaka-san wa nihonjin desu.*

Tanaka adalah orang Jepang.

16) 風邪をひいて、学校を休んだ。

*Kaze wo hiite, gakkou wo yasunda.*

Karena masuk angin, tidak masuk sekolah.

(Sutedi, 2014:66—67)

Pada contoh nomor (15) terdiri atas satu klausa dan hanya mengandung satu informasi, yaitu “Tanaka adalah orang Jepang”. Sedangkan, contoh nomor (16) terdiri atas dua klausa, yaitu “*gakkou wo yasunda*” sebagai klausa utamanya atau induk kalimat dan “*kaze wo hiite*” sebagai klausa tambahannya atau anak kalimat.

## 2. Jenis Kalimat Berdasarkan Maknanya

Nitta (dalam Sutedi, 2014:64) menjelaskan bahwa kalimat yang berdasarkan maknanya terbagi dalam dua bagian, yaitu dari segi isi (*imateki naiyou*) dan dari segi fungsi (*dentatsuki kinou*). Kemudian, kalimat yang dilihat dari segi isi (*imateki naiyou*) dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat yang menyatakan keadaan (*joutaibun*) dan kalimat yang menyatakan aktivitas/kejadian (*ugoki no bun*).

17) 父は新聞を読んでいる。

*Chichi wa shinbun wo yonde iru.*

Ayah sedang membaca buku.

18) 昨日は暑かった。

*Kinou wa atsukatta.*

Kemarin panas.

(Sutedi, 2014:69)

Pada contoh nomor (17) adalah kalimat yang menyatakan aktivitas. Sedangkan, contoh nomor (18) adalah kalimat yang menyatakan keadaan. Kalimat yang menyatakan aktivitas (*ugoki no bun*) berkaitan dengan aspek, sedangkan kalimat yang menyatakan keadaan (*joutaibun*) aspeknya tidak jelas. Oleh sebab itu, kedua kalimat di atas dapat dibedakan berdasarkan pada kala (*tense*).

Selain itu terdapat kalimat yang dilihat dari segi fungsinya yang dibagi lagi menjadi empat bagian, yaitu kalimat perintah (*hatarakikake no bun*), kalimat yang menyatakan maksud atau keinginan (*ishi/ganbou no hyoushutsibun*), kalimat berita (*nobetate no bun*), dan kalimat tanya (*toikake no bun*). Berikut di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut.

#### **A. Kalimat Perintah (*Hatarakikake no Bun*)**

*Hatarakikake no Bun* adalah kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan suatu keinginan kepada lawan bicara supaya melakukan sesuatu. Jenis kalimat di dalamnya yang berfungsi untuk menyatakan perintah (*meiri*), larangan (*kinshi*), permohonan (*irai*), dan ajakan (*kanyuu*).

19) 静かにしろ！

*Shizuka ni shiro!*

Tenang/diam!

20) 行かないでください！

*Ikanaide kudasai!*

Tolong jangan pergi!

21) どうぞ、お上がりください！

*Douzo, o-agari kudasai!*

Silakan masuk!

22) 一緒に帰ろう！

*Issho ni kaerou!*

Pulang bareng, yuk!

(Sutedi, 2014:70)

Contoh kalimat nomor (19) di dalamnya mengandung *meirei* (perintah). Sedangkan, contoh kalimat nomor (20) di dalamnya mengandung *kinshi* (larangan). Kemudian, contoh kalimat nomor (21) di dalamnya mengandung *irai* (permohonan). Terakhir, contoh kalimat nomor (22) di dalamnya mengandung *kanyuu* (ajakan).

**B. Kalimat yang Menyatakan Maksud/Keinginan (*Ishi/Ganbo Hyoushutsibun*)**

*Ishi/Ganbo Hyoushutsibun* adalah kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan pembicara. Namun, disampaikan untuk diri sendiri bukan ditujukan kepada orang lain. Jenis kalimat di dalamnya yang berfungsi untuk menyatakan hasrat (*ishi*), keinginan (*kibou*), dan harapan (*ganbou*).

23) 今年も頑張ろう。

*Kotoshi mo ganbarou.*

Tahun ini saya juga harus bekerja keras.

24) コーヒーが飲みたい。

*Koohii ga nomitai.*

Saya ingin minum kopi.

25) 明日天気になあれ！

*Ashita tenki ni naare!*

Mudah-mudahan besok cuacanya bagus!

(Sutedi, 2014:70)

Pada contoh kalimat nomor (23) di dalamnya mengandung *ishi* (maksud). Lalu, contoh kalimat nomor (24) di dalamnya mengandung *kibou* (keinginan). Terakhir, contoh kalimat nomor (25) di dalamnya mengandung *ganbou* (harapan).

**C. Kalimat Berita (*Nobetate no Bun*)**

*Nobetate no Bun* adalah kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Jenis kalimat di dalamnya terdiri dari kalimat deklaratif (*genshou byoushabun*) untuk menyatakan suatu informasi baru dan

kalimat pernyataan (*handanbun*) untuk kalimat yang berisi keputusan atau kepastian.

26) あっ、雨が降っている！

*A, ame ga futte iru!*

Wah, hujan turun!

27) 彼女はインドネシア教育大学の学生だ。

*Kanojo wa Indoneshia Kyouiku Daigaku no gakusei da.*

Dia (wanita) adalah mahasiswi UPI.

(Sutedi, 2014:71)

Contoh kalimat nomor (26) adalah kalimat yang di dalamnya mengandung suatu informasi baru, yaitu memberitahukan bahwa “hujan turun”. Sedangkan, contoh kalimat nomor (27) adalah kalimat yang di dalamnya mengandung kalimat yang menyatakan kepastian bahwa “wanita” dijadikan topik pembicaraan dalam kalimat tersebut adalah “seorang mahasiswi UPI”

#### **D. Kalimat Tanya (*Toikake no Bun*)**

*Toikake no Bun* adalah kalimat yang digunakan untuk meminta informasi dari lawan bicara tentang hal yang tidak atau belum diketahui agar menghilangkan keraguan si pembicara terhadap suatu hal. Jenis kalimat di dalamnya yang berfungsi untuk menyatakan pertanyaan (*toikake no bun*) yang digunakan untuk meminta informasi yang belum diketahui oleh pembicara, keragu-raguan (*utagai no bun*) yang hanya sebagai ekspresi keraguan diri sendiri dan bukan ditunjukkan kepada orang, dan ekspresi emosi (*kantan wo arawasu bun*) yang digunakan untuk menyatakan rasa kagum, emosi, dan sebagainya terhadap suatu objek.

28) あなたは大学生ですか。

*Anata wa daigakusei desu ka.*

Apakah Anda mahasiswa?

29) 彼は、来るかしら！

*Kare wa, kuru kashira!*

Apakah dia akan datang, yah!

30) なんと美しい花なんだろう。

*Nanto utsukushii hana nan darou.*

Betapa indahnyanya bunga ini.

(Sutedi, 2014:71—72)

Pada contoh kalimat nomor (28) adalah kalimat yang berisikan *toikake no bun* (kalimat tanya). Sedangkan, contoh kalimat nomor (29) adalah kalimat yang mengandung *utagai no bun* (keragu-raguan). Terakhir, contoh kalimat nomor (30) adalah kalimat yang mengandung *kantan wo arawasu bun* (rasa kagum).

## 2.2 Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang dikenal dengan 意味論 (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Semantik memainkan peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan suatu makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan gagasan kepada lawan bicara, lawan bicara tersebut dapat menyerap dan memahami makna yang disampaikan (Sutedi, 2014:127). Menurut Tarigan (dalam Suhardi, 2015:7) menyatakan bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*semanticos*”, “*seman*” berarti “makna kata” dan “*tickos*” berarti “makna ilmu”, maka semantik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda. Kata “*semantickos*” sendiri diturunkan dari kata “*semainein*” berarti “memperlihatkan” atau menyatakan” yang secara luas dapat diartikan telaah yang berhubungan dengan makna. Oleh karena itu, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna antara satu makna dengan makna lainnya, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Sedangkan, menurut Chounan (2017:1—2) dalam bukunya yang berjudul *Imiron* menjelaskan pengertian semantik sebagai berikut:

意味論は言語学の分野の一つです。言葉や文の意味の研究を意味論と言います。意味論にはさまざまな分野があります。機能的統語論(*functional syntax*)

では、おもに文の意味について考えます。認知言語学(*cognitive linguistics*)では、おもに語句の意味について考えます。形式意味論(*formal semantics*)では、言語の意味を数学的に分析します。

*Imiron wa gengogaku no bunya no hitotsu desu. Kotoba ya bun no imi no kenkyuu wo imiron to iimasu. Imiron ni wa samazamana bunya ga arimasu. Kinouteki Tougoron (functional syntax) de wa, omo ni bun no imi ni tsuite kangaemasu. Ninchi Gengogaku (cognitive linguistics) de wa, omo ni goku no imi ni tsuite kangaemasu. Keishi Imiron (formal semantics) de wa, gengo no imi wo suugaku ni bunseki shimasu.*

Semantik merupakan salah satu bidang kajian dalam linguistik. Semantik adalah ilmu yang meneliti tentang arti dalam kata dan kalimat. Semantik memiliki bermacam-macam bidang kajiannya. Sintaksis Fungsional (*functional syntax*) terutama mempertimbangkan makna kalimat. Linguistik Kognitif (*cognitive linguistics*) terutama berkaitan dengan makna kata dan frasa. Semantik Formal (*formal semantics*) menganalisis makna bahasa secara matematis.

Apabila kita membicarakan tentang makna, terdapat dua istilah yang sangat esensial yang berkaitan dengan makna. Yang pertama adalah bermakna (*being meaningful*) dan yang kedua memiliki makna (*having a meaning*). Bermakna dapat diterjemahkan sesuatu yang memberikan efek berupa makna, sedangkan memiliki makna dapat diterjemahkan sesuatu yang mengandung makna (Suhardi, 2015:19).

### 2.2.1 Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) makna adalah sesuatu berhubungan dengan maksud pembicara atau penulis. Menurut Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia atau TABI, makna adalah amanat; moral; nilai; pelajaran; sigfinikasi; substansi; takwil. Dengan kata lain, sesuatu yang berhubungan dengan harga atau umpan balik sesuatu (Suhardi, 2015:52). Sutedi (2014:127) dalam bukunya menjelaskan bahwa objek kajian semantik terdiri dari makna kata (*go no koko no imi*), relasi makna (*go to go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), makna kalimat (*bun no imi*). Berikut di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut.

### 1. Makna Kata

Makna kata atau dalam bahasa Jepang disebut *go no koko no imi* adalah satu objek kajian semantik, karena komunikasi menggunakan suatu bahasa seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan lancar apabila setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya.

### 2. Relasi Makna

Relasi makna atau dalam bahasa Jepang disebut *go to go no imi kankei* dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Misalnya, verba “*hanasu*” (berbicara), “*iu*” (berkata), “*shaberu*” (ngomong) dapat dikelompokkan ke dalam *kotoba wo hassuru* (bertutur). Contoh lainnya, misalnya hubungan makna antara kata “*hanasu*” dan “*iu*”, “*takai*” (tinggi) dan “*hikui*” (rendah), “*doubutsu*” (binatang) dan “*inu*” (anjing). Pada pasangan pertama “*hanasu*” dan “*iu*” merupakan sinonim (*ruigi kankei*). Lalu, pada pasangan kedua, “*takai*” dan “*hikui*” merupakan antonim (*hangai kankei*). Selanjutnya, pada pasangan ketiga, “*doubutsu*” dan “*inu*” merupakan hubungan superordinat (*jouge kankei*). Pemelajar akan terbantu dengan adanya informasi tersebut dalam memahaminya.

### 3. Makna Frasa

Dalam bahasa Jepang ungkapan “*hon wo yomu*” (membaca buku), “*katsu wo kau*” (membeli sepatu), dan “*hara ga tatsu*” (marah) merupakan frasa atau *ku*. Frasa “*hon wo yomu*” dan “*katsu wo kau*” dapat dipahami secara leksikalnya (*mijidouri no imi*) yaitu dengan mengetahui makna kata-katanya. Namun, frasa “*hara ga tatsu*” meskipun kita mengetahui makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna frasa tersebut jika makna frasa secara idiomatikalnya (*kanyokuteki imi*) belum diketahui dengan benar. Oleh karena itu, dalam bahasa Jepang ada frasa yang hanya secara leksikal saja, ada frasa yang bermakna idiomatikal saja, dan ada juga frasa yang bermakna keduanya. Makna frasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *ku no imi*.

### 4. Makna Kalimat

Makna kalimat atau dalam bahasa Jepang disebut *bun no imi* juga dijadikan objek kajian semantik karena ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya.

Misalnya, kalimat “*Watashi wa Yamada-san ni megane wo ageru*” (saya memberikan kacamata kepada Yamada) dan kalimat “*Watashi wa Yamada-san ni tokei wo ageru*” (saya memberikan jam kepada Yamada). Apabila dilihat secara strukturnya, kalimat tersebut sama yaitu “*A wa B ni C wo ageru*” tetapi maknanya berbeda. Oleh sebab itu, jelas bahwa makna kalimat ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimatnya. Berbeda dengan kalimat “*Watashi wa Yamada-san to Tanaka-san wo matteiru*” terkandung dua makna di dalamnya, yaitu [*Watashi wa*] [*Yamada-san to Tanaka-san wo*] [*matteiru*] berarti “Saya menunggu Yamada dan Tanaka” dan [*Watashi wa*] [*Yamada-san to issho ni*] [*Tanaka-san wo*] [*matteiru*] berarti “Saya bersama Yamada menunggu Tanaka”. Dari kalimat tersebut diketahui bahwa suatu kalimat bisa menimbulkan makna ganda yang berbeda. Oleh karena itu, selain adanya bermacam-macam relasi antara suatu kata dengan kata lainnya, dalam kalimat juga terdapat jenis hubungan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya.

## 2.2.2 Jenis dan Perubahan Makna

### 1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dalam kajian semantik mengenal adanya istilah leksem. Leksem merupakan bagian terkecil dari semantik sama seperti kata yang sebagai satuan terkecil dari kalimat. Leksem juga merupakan dasar pembentukan kata. Sehubungan tentang istilah leksikal, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), leksikal adalah berkaitan dengan kata atau kosakata. Dengan demikian, makna leksikal adalah makna kata sesuai yang tercantum di dalam kamus atau makna kamus (Suhardi, 2014:56). Menurut Sutedi (2014:131), makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *jishoteki imi* atau *goiteki imi*. Makna leksikal merupakan makna kata yang sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya atau bisa dikatakan juga sebagai makna asli suatu kata. Misalnya kata *neko* dan kata *gakkou* bermakna leksikal, yaitu “kucing” dan “sekolah”.

Adapun yang dimaksud dengan makna gramatikal adalah makna kata yang timbul setelah kata tersebut digunakan dalam kalimat. Makna gramatikal juga dapat disebut sebagai makna kalimat (Suhardi, 2014:56). Menurut Sutedi (2014:131)

makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut sebagai *bunpouteki imi* yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Misalnya, dalam bahasa Jepang *joshi* (partikel) dan *jodoushi* (kopula) hanya mempunyai makna gramatikal karena maknanya baru jelas ketika digunakan dalam kalimat.

## 2. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna Denotasi merupakan makna apa adanya atau makna sesungguhnya. Wijaya (2008) mendefinisikan makna denotatif adalah keseluruhan komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata (Suhardi, 2014:60). Menurut Sutedi (2014:131) makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* atau *gaiten* yaitu makna yang berhubungan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau yang gagasan dan dapat dijelaskan dengan analisis komponen makna.

Makna konotatif merupakan makna yang timbul dari data-data nonfakta dan lebih banyak bersifat fiktif, maka dapat diartikan sebagai makna yang tidak sesungguhnya (makna kiasan). Wijana dan Romadi (2008) menjelaskan bahwa makna konotatif adalah makna kata yang berdasarkan nilai emotif, yaitu sesuatu yang bernuansa halus dan kasar. Menurut Sutedi (2014:131) makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut dengan *anjiteki imi* atau *naihou*, yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicara. Misalnya, makna denotatif kata *kodomo* adalah anak dan melahirkan makna konotatifnya yaitu “tidak mau diatur” atau “kurang pertimbangan”.

## 3. Makna Literal dan Makna Figuratif

Makna literal sering disebut makna harfiah, makna logat atau makna yang mengacu pada referennya. Oleh karena itu, makna literal merupakan makna kata yang mengacu pada referennya dan bersifat konvensional. Misalnya, kata *ayam* dapat bermakna literal yaitu binatang yang berkaki dua, sering dipelihara, dan tidak bisa terbang tinggi (Suhardi, 2014:65).

Lainnya halnya dengan makna figuratif yang berlawanan dengan makna literal, makna figuratif merupakan makna yang tidak sesuai dan menyimpang dengan referennya. Misalnya, pada kalimat “dia merupakan lintah darat yang selalu memeras rakyat”, kata *lintah darat* bermakna figuratif yang berarti orang suka

memeras. Makna tersebut sudah jelas tidak sesuai lagi dengan referennya karena telah mengalami pergeseran (Suhardi, 2014:66).

#### 4. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Menurut Sutedi (2014:132—133) menjelaskan bahwa makna dasar dalam bahasa Jepang disebut dengan *kihongi* adalah makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli di sini maksudnya makna yang digunakan pada zaman sekarang. Sedangkan, makna perluasan dalam bahasa Jepang disebut dengan *tengi* adalah makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar karena akibat penggunaan secara kiasan atau majas (*hiyu*).

Perubahan makna kata disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia yang menggunakan bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau pengaruh dari bahasa asing. Berikut di bawah ini jenis-jenis perubahan makna dalam bahasa Jepang.

##### A. Dari yang Konkret ke Abstrak

Kata *atama* (kepala) dan *michi* (jalan) adalah benda yang konkret berubah menjadi benda yang abstrak ketika digunakan seperti berikut ini:

31) 頭がいい  
*Atama ga ii*  
 < kepandaian >

32) 日本語教師への道  
*Nihongo kyoushi e no michi*  
 < cara/petunjuk >

(Sutedi, 2014:152)

##### B. Dari Ruang ke Waktu

Kata *mae* (depan) dan *nagai* (panjang) yang menyatakan arti ruang berubah menjadi waktu seperti contoh di bawah ini.

33) 三年前  
*San-nen mae*  
 < yang lalu >

34) 長い時間

*Nagai jikan*

< lama >

(Sutedi, 2014:153)

### C. Perubahan Penggunaan Indra

Kata *ookii* (besar) awalnya diamati dengan indra penglihatan (mata) berubah menjadi indra pendengaran (telinga) seperti pada frasa *ookii koe* (suara keras). Kemudian, kata *amai* (manis) dari indra perasa menjadi karakter seperti dalam frasa *amai ko* (anak manja).

### D. Dari yang Khusus ke Umum/Generalisasi

Kata *kimono* yang awalnya berarti pakaian tradisional Jepang digunakan untuk menunjukkan pakaian secara umum untuk *fuku* dan sebagainya.

### E. Dari yang Umum ke Khusus/Specialisasi

Kata *hana* yang berarti bunga (secara umum) dan *tamago* yang berarti telur (secara umum) digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih khusus seperti contoh di bawah ini.

35) 花見

*Hanami*

< bunga sakura >

36) 卵を食べる

*tamago wo taberu*

< telur ayam >

(Sutedi, 2014:153)

### F. Perubahan ke Arah Positif

Kata *boku* (saya) dahulu digunakan untuk seorang budak atau pelayan. Namun, sekarang kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan nilai dari yang kurang baik menjadi baik.

### G. Perubahan Nilai ke Arah Negatif

Kata *kisama* (kamu) dulu kerap digunakan untuk menunjukkan kata *anata* (Anda), tetapi sekarang hanya digunakan kepada orang dianggap rendah saja. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran nilai dari yang baik menjadi kurang baik.

### 2.3 *Doushi* (Verba)

Sutedi (2014:45) dalam bukunya menjelaskan bahwa verba dalam bahasa Jepang disebut 動詞 (*doushi*) yaitu verba yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat yang mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou* dan bisa berdiri sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Menurut Chounan (2017:20) verba adalah kata yang menggambarkan perbuatan atau aktivitas dan juga menggambarkan kondisi dan keadaan.

動詞は、「あるく」「はしる」のように動作を表す言葉です。ほかに、「知る」「愛する」のように状態を表したり、「ある」のよう存在を表す言葉も含まれます。

*Doushi wa, "aruku" "hashiru" no you ni dousa wo arawasu kotoba desu. Hoka ni, "shiru" "ai suru" no you ni joutai wo arawashitari, "aru" no you sonzai wo arawasu kotoba mo fukumaremasu.*

Verba adalah kata yang menggambarkan perbuatan atau aktivitas seperti *aruku* (berjalan) dan *hashiru* (berlari). Selain itu, ada juga yang menggambarkan kondisi atau keadaan seperti *shiru* (mengetahui) dan *ai suru* (mencintai) dan ada juga yang menggambarkan keberadaan atau eksistensi seperti *aru* (ada).

Konjugasi atau perubahan bentuk verba dalam bahasa Jepang diketahui kurang lebih ada 8 sampai 10 jenis konjugasi verba. Menurut Hasegawa (dalam Chonan, 2017:23) konjugasi verba dalam bahasa Jepang diketahui ada 10 jenis dan memiliki fungsinya masing-masing. Berikut adalah jenis konjugasi verbanya:

Tabel 4. Jenis Konjugasi Verba dalam Bahasa Jepang

| Jenis Verba   |                     | Contoh Kata     |      |
|---|---------------------|-----------------|------|
| 打消し形<br>( <i>uchikeshikei</i> )                       | <i>negative</i>     | <i>kawanai</i>  | 買わない |
| 連用形、ます形<br>( <i>ren'youkei</i> ,<br><i>masu-kei</i> ) | <i>adverbial</i>    | <i>kai</i>      | 買い   |
| 終止形<br>( <i>shuushikei</i> )                          | <i>conclusive</i>   | <i>kau</i>      | 買う   |
| 仮定形<br>( <i>kateikei</i> )                            | <i>hypothetical</i> | <i>kaeba</i>    | 買えば  |
| 命令形<br>( <i>meireikei</i> )                           | <i>imperative</i>   | <i>kae</i>      | 買え   |
| 意向形<br>( <i>ikoukei</i> )                             | <i>volitional</i>   | <i>kaou</i>     | 買おう  |
| て形<br>( <i>te-kei</i> )                               | <i>te-form</i>      | <i>katte</i>    | 買って  |
| た形、過去形<br>( <i>ta-kei</i> , <i>kakokei</i> )          | <i>ta-form</i>      | <i>katta</i>    | 買った  |
| 使役形<br>( <i>shiekikei</i> )                           | <i>causative</i>    | <i>kawaseru</i> | 買わせる |
| 受け身形<br>( <i>ukemikei</i> )                           | <i>passive</i>      | <i>kawareru</i> | 買われる |

Terlihat pada tabel 4. di atas jenis-jenis verba bahasa Jepang seperti yang disebutkan di atas tidak sama jenisnya baik dalam Indonesia maupun bahasa Inggris. Setiap verbanya memiliki fungsi penggunaannya masing-masing seperti pada verba yang dijadikan contoh yaitu 買う (*kau*) yang berarti “membeli”. Verba 買う (*kau*) diubah menjadi *shiekikei* artinya pun sudah berbeda bukan hanya “membeli” melainkan “menyuruh membeli”. Selanjutnya, penulisan akan menjabarkan lebih jelas mengenai *shiekikei* atau *shieki doushi*.

#### 2.4 *Shieki Doushi* (Verba Kausatif)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) verba kausatif adalah verba yang berarti menyebabkan atau menjadi sesuatu. Menurut Sutedi (2014:84) menjelaskan bahwa bentuk verba dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk

menyatakan arti “menyuruh” atau “menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan disebut dengan istilah *shieki* (kausatif). Menurut Chounan (2017:74) mengemukakan bahwa kausatif atau istilah dalam bahasa Jepang disebut *shieki* berarti seseorang atau sesuatu menyebabkan suatu peristiwa atau kondisi.

使役とは、ある人やものが、ある出来事や状態を引き起こすという意味です。

*Shieki to wa, aru hito ya mono ga, aru deki goto ya joutai wo hikiokosu to iu imi desu.*

Kausatif artinya seseorang atau sesuatu menyebabkan suatu peristiwa atau kondisi.

Perubahan verba kausatif secara gramatikal, terbentuk dari verba bentuk negatif (*-nai*), yaitu dengan cara mengganti akhiran *-nai* dengan akhiran *-seru* untuk verba kelompok I dan akhiran *-saseru* untuk verba kelompok II (Sutedi, 2004:58—59). Berikut di bawah ini tabel 4 untuk perubahan verbanya:

Tabel 5. Perubahan Verba Bentuk *-Nai* Menjadi *Shieki*

| Verba Bentuk <i>-Nai</i>   | <i>Shieki</i>              | Verba<br>Kelompok<br>I |
|----------------------------|----------------------------|------------------------|
| 買わない<br><i>ka-wa-nai</i>   | 買わせる<br><i>kawa-seru</i>   |                        |
| 立たない<br><i>tat-a-nai</i>   | 立たせる<br><i>tata-seru</i>   |                        |
| 売らない<br><i>u-ra-nai</i>    | 売らせる<br><i>ura-seru</i>    |                        |
| 書かない<br><i>kak-a-nai</i>   | 書かせる<br><i>kaka-seru</i>   |                        |
| 泳がない<br><i>oyog-a-nai</i>  | 泳がせる<br><i>oyaga-seru</i>  |                        |
| 読まない<br><i>yom-a-nai</i>   | 読ませる<br><i>yoma-seru</i>   |                        |
| 死なない<br><i>shin-a-nai</i>  | 死なせる<br><i>shina-seru</i>  |                        |
| 遊ばない<br><i>asob-a-nai</i>  | 遊ばせる<br><i>asoba-seru</i>  |                        |
| 話さない<br><i>hanas-a-nai</i> | 話させる<br><i>hanasa-seru</i> |                        |

|                       |                          |                          |
|-----------------------|--------------------------|--------------------------|
| 見ない<br><i>mi-nai</i>  | 見させる<br><i>mi-saseru</i> | Verba<br>Kelompok<br>II  |
| 寝ない<br><i>ne-nai</i>  | 寝させる<br><i>ne-saseru</i> |                          |
| しない<br><i>shi-nai</i> | させる<br><i>sa-seru</i>    | Verba<br>Kelompok<br>III |
| 来ない<br><i>ko-nai</i>  | 来させる<br><i>ko-saseru</i> |                          |

Pada verba kelompok I, verba dasar/bentuk kamus 買う (*kau*) diubah terlebih dahulu dalam bentuk negatif menjadi 買わない (*kawanai*), kemudian akhiran *-nai* pada verba tersebut diubah menjadi dalam bentuk *shieki* yaitu *-seru* menjadi 買わせる (*kawaseru*). Begitu juga dengan verba kelompok II, verba dasar/bentuk kamus 見る (*miru*) diubah terlebih dahulu dalam bentuk negatif menjadi 見ない (*minai*), kemudian akhiran *-nai* pada verba tersebut diubah ke dalam bentuk *shieki* menjadi 見させる (*misaseru*). Untuk verba kelompok III, verba する (*suru*) berubah menjadi させる (*saseru*) dan verba 来る (*kuru*) menjadi 来させる (*kosaseru*).

## 2.5 Makna dalam *Shieki Doushi* (Verba Kausatif)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian Semantik di atas, makna yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh lawan bicara ketika seseorang menyatakan ide dan gagasannya. Ciri khas utama yang terdapat dalam *shieki doushi* terletak pada maknanya yang beragam. Penulis akan menjelaskan mengenai makna *shieki doushi* menurut penjelasan dari beberapa ahli, yaitu: Koizumi (1993), Ichikawa (2005), dan Iori (2015).

### 2.5.1 Makna dalam *Shieki Doushi* Menurut Koizumi (1993)

Menurut Koizumi (1993) (dalam Tjandra, 2013:203), kategori kausatif bahasa Jepang (*shieki*) dapat diidentifikasi menjadi beberapa subkelompok, yaitu 強制使役 (*kyousei shieki*) yang berarti Kausatif Keras dan 許容使役 (*kyoyou shieki*) yang berarti Kausatif Lemah. *Kyousei Shieki* adalah kausatif yang bermakna

kausatif secara paksa dan *Kyoyou Shieki* adalah kausatif yang bermakna kausatif tidak secara paksaan, tetapi membiarkan pelakunya bertindak sendiri.

37) 先生は生徒に日記をつけさせた。

*Sensei wa seito ni nikki wo tsukesasete.*

Guru **menyuruh** murid **membuat** catatan harian.

38) 先生は生徒に好きにことをやらせた。

*Sensei wa seito ni suki ni koto wo yarasete.*

Guru **membiarkan** murid **mengerjakan** yang mereka sukai.

(Tjandra, 2013:203)

Pada contoh kalimat (37) termasuk ke dalam *Kyousei Shieki* dan terkandung makna “guru” sebagai subjek memerintahkan murid membuat catatan harian, jadi bersifat memaksa. Sedangkan, pada contoh kalimat (38) termasuk ke dalam *Kyoyou Shieki* dan terkandung makna subjek “guru” membiarkan murid mengerjakan apa saja, jadi tidak menimbulkan sifat paksaan.

Selain itu, *Kyousei Shieki* dan *Kyoyou Shieki* juga dapat dibedakan dari penggunaan partikel seperti pada contoh di bawah ini.

39) 夫が妻を働かせた。

*Otto ga tsuma wo hatarakaseta.*

Sang suami **menyuruh** istrinya **bekerja**.

40) 夫が妻に働かせた。

*Otto ga tsuma ni hatarakaseta.*

Sang suami **membiarkan** istrinya **bekerja**.

(Tjandra, 2013:203)

Pada contoh kalimat (39) termasuk ke dalam *Kyousei Shieki* karena makna kausatif paksaan ditandai dengan partikel kausatif *wo*. Sedangkan, pada contoh kalimat (40) termasuk ke dalam *Kyoyou Shieki* karena makna kausatif tidak memaksa ditandai dengan partikel datif *ni*. *Kyousei Shieki* lebih banyak dipakai dibandingkan dengan *Kyoyou Shieki* dan pembedaannya terhadap partikel *wo* dan

*ni* tidak bersifat mutlak seperti pada contoh berikut ini yang keduanya ialah *Kyousei Shieki*.

41) 兄が弟を泣かせた。(partikel *wo*)

*Ani ga otouto wo nakaseta.*

Kakak **membuat** adik **menangis**.

42) 先生が生徒にピアノをひかせた。(partikel *ni*)

*Sensei ga seito ni piano wo hikaseta.*

Guru **menyuruh** murid **bermain** piano.

(Tjandra, 2013:204)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pada kausatif terkandung makna “menyebabkan” karena kausatif merupakan kategori yang mengungkapkan ada suatu pihak yang menyebabkan pihak lain melakukan suatu kegiatan verba. Makna “menyebabkan” ini menimbulkan pemakaian *Kyoyou Shieki* yang bersifat tidak disengaja. Kausatif seperti ini disebut dengan 不本位意の許容使役 (*fuhon-i no kyoyou shieki*) yang berarti Kausatif Lemah Insidental.

43) 家庭不和が子供に非行を走らせた。

*Katei fuwa ga kodomo ni hikou wo hashiraseta.*

Kehancuran rumah tangga **menyebabkan** anak **menjadi berbuat** kenakalan.

(Tjandra, 2013:204)

Pada contoh kalimat (43) dapat diketahui bahwa logika sebab-akibat yang bersifat implisit dari kausatif. Penyebabnya adalah “ketidakharmonisan rumah tangga” sebagai subjeknya dan akibatnya adalah “anak menjadi berbuat kenakalan”.

Selain itu, makna tanpa disengaja dari kausatif yang tidak melibatkan logika sebab-akibat masih dapat ditemukan lagi seperti contoh berikut ini.

44) ドラえもんはいつもみんなを笑わせる。

*Doraemon wa itsumo minna wo warawaseru.*

Doraemon selalu **membuat** semua orang **tertawa**.

(Tjandra, 2013:204)

### 2.5.2 Makna dalam *Shieki Doushi* Menurut Ichikawa (2005)

Makna dasar dari ungkapan *shieki* adalah subjek menyuruh seseorang melakukan sesuatu seperti dalam 上司が部下に仕事を手伝わせる (atasan menyuruh bawahan membantunya dalam pekerjaan). Kasus tersebut maknanya sering disebut “menyuruh” atau “memaksa”, maka ini dinamakan プラス強制 (*purasu kyousei*). Namun, ada juga yang bukan termasuk makna “memaksa” seperti dalam 好きなようにやらせておく (seseorang membiarkannya melakukan sesuatu yang dia suka), maka ini dinamakan マイナス強制 (*mainasu kyousei*). Di bawah ini dijelaskan lebih detail mengenai プラス強制 (*purasu kyousei*) dan マイナス強制 (*mainasu kyousei*) ini.

#### 1. プラス強制 (*purasu kyousei*)

*Shieki* dalam *purasu kyousei* hanya memiliki makna “menyuruh” atau “memaksa”.

45) おやが(命令して)子供に部屋を掃除させた。

*Oya ga (meirei shite) kodomo ni heya wo souji sasete.*

Orang tua memerintah dan **menyuruh** anak **membersihkan** kamarnya.

46) 先生が学生に練習をやらせる。

*Sensei ga gakusei ni renshuu wo yaraseru.*

Guru **menyuruh** mahasiswa untuk **berlatih**.

(Ichikawa, 2005:295)

Pada contoh kalimat (45) merupakan kalimat dari プラス強制 (*purasu kyousei*). Contoh kalimat tersebut mengandung makna “menyuruh” terlihat dari “*oya*” sebagai subjek yang menyuruh “*kodomo*” sebagai objek. Kemudian, pada contoh kalimat (46) merupakan kalimat dari プラス強制 (*purasu kyousei*) juga. Contoh kalimat tersebut mengandung makna “menyuruh” terlihat dari subjek “*sensei*” menyuruh objek “*gakusei*” untuk melakukan apa yang diperintaskannya.

#### 2. マイナス強制 (*mainasu kyousei*)

Di sisi lain, *shieki* dalam *mainasu kyousei* memiliki pemaknaan yang sangat luas dan tidak hanya bermakna “menyuruh”. Berikut penjelasannya di bawah ini.

47) 子供には、1日1時だけテレビゲームをさせる。(許可)

*Kodomo ni wa, ichi nichi ichi ji dake terebi geemu wo saseru.*

**Mengizinkan** anak **bermain** video gim selama satu jam sehari.

48) 変なことを言って彼女を怒らせてしまった。(誘発)

*Henna koto wo itte kanojo wo okorasete shimatta.*

Saya mengatakan hal aneh yang **membuat** dia **marah**.

49) あの親は、暗くなっても子供を外で遊ばせている。(放置)

*Ano oya wa, kuraku nattemo kodomo wo soto de asobaseteiru.*

Orang tua itu **membiarkan** anaknya **bermain** di luar walaupun sudah gelap.

50) 私がそばいながら、孫にけがをさせてしまった。(責任)

*Watashi ga soba inagara, mago ni kega wo sasete shimatta.*

Walaupun ada di samping saya, cucunya **terluka**

(Ichikawa, 2005:295)

Pada contoh kalimat (47) sampai kalimat (50) dapat diketahui bahwa makna *shieki* di atas memiliki pemaknaan yang bukan hanya “menyuruh”, tetapi terkandung beberapa makna yang lain. Pada kalimat (47) terlihat bahwa anak diizinkan bermain video gim dengan rentang waktu tertentu, sehingga makna pada kalimat tersebut dinamakan 許可 (*kyoka*) yang berarti “mengizinkan”. Kemudian, pada kalimat (48) terdapat dia (seorang wanita) yang menunjukkan perubahan perasaan menjadi marah akibat tindakan yang dilakukan oleh saya, sehingga makna pada kalimat tersebut dinamakan 誘発 (*yuuhatsu*) yang berarti “membuat jadi mengekspresikan sesuatu”. Lalu, pada kalimat (49) menunjukkan bahwa “orang tua” membiarkan “anaknya” bermain di luar walaupun hari sudah menjelang malam, sehingga makna pada kalimat tersebut dinamakan 放置 (*houchi*) yang berarti “membiarkan”. Selanjutnya, pada kalimat (50) terdapat “saya” yang menunjukkan sikap tanggung jawabnya akibat hal buruk yang ditimpa oleh “cucunya”, sehingga

makna pada kalimat tersebut dinamakan 責任 (*sekinin*) yang berarti “tanggung jawab”.

Lebih lanjut, 誘発 (*yuuhatu*) mengungkapkan suatu peristiwa yang terjadi disebabkan oleh masalah atau pemicu berupa perasaan dan emosi. Verba intransitif yang mengungkapkan perasaan seperti 困る (*komaru*), 驚く (*odoroku*), 泣く (*naku*), dan lainnya sering digunakan. Oleh karena itu, partikel yang dikenakan pada verbanya sudah pasti adalah partikel *wo*.

### 2.5.3 Makna dalam *Shieki Doushi* Menurut Iori (2015)

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam *shieki doushi*, Iori (2015) menjelaskan bahwa tergantung pada partikel yang dikenakan pada verbanya. Pada kasus 意志的自動詞 (*ishiteki jidoushi*), partikel yang dikenakan pada verbanya yaitu partikel を (*wo*) dan に (*ni*). Pada partikel を (*wo*), makna yang terkandung di dalamnya adalah 強制 (*kyousei*) yang berarti “menyuruh”. Sedangkan, pada partikel に (*ni*), makna yang terkandung di dalamnya adalah 許可・許容 (*kyoka/kyoyou*) yang berarti “mengizinkan”.

51) 私は嫌がる息子をプールで泳がせた。

*Watashi wa iyagaru musuko wo puuru de oyogaseta.*

Saya **menyuruh** putra saya **berenang** di kolam renang yang tidak ingin dia lakukan.

52) (泳ぎたいと言うので) 私は息子にプールで泳がせた。

*(Oyogitai to iu node) watashi wa musuko ni puuru de oyogaseta.*

(Karena dia ingin berenang) saya **mengizinkan** putra saya **berenang** di kolam renang.

(Iori, 2015:109)

Lebih lanjut, pada kasus 非意志的自動詞 (*hiishiteki jidoushi*), partikel yang dikenakan pada verbanya sudah pasti yaitu partikel を (*wo*).

53) 田中さんはよく冷蔵庫で野菜を腐らせる。

*Tanaka-san wa yoku reizouko de yasai wo kusaraseru.*

Tanaka sering **membuat** sayuran **menjadi busuk** di kulkas.

54) 吉田さんは庭で懐中電灯を光らせる。

*Yoshida-san wa niwa de kaichuudentou wo akiraseru.*

Yoshida **menyorotkan** senter di kebun.

(Iori, 2015:109)

Dari penjelasan berdasarkan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna dalam *shieki doushi* adalah seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Makna dalam *Shieki Doushi*

| Makna dalam <i>Shieki Doushi</i> |   |  |
|----------------------------------|---|--|
| Ahli                             | Makna                                       | Keterangan   |
| Koizumi<br>(1993)                | <i>Kyousei Shieki</i>                       | Bermakna kausatif secara paksa   |
|                                  | <i>Kyoyou Shieki</i>                        | Bermakna kausatif tidak secara paksaan, tetapi membiarkan pelakunya bertindak sendiri  |
|                                  | <i>Fuhon-I No<br/>Kyoyou Shieki</i>         | Bermakna kausatif yang mengungkapkan ada suatu pihak yang menyebabkan pihak lain melakukan suatu kegiatan verba. Makna “menyebabkan” ini menimbulkan pemakaian <i>Kyoyou Shieki</i> yang bersifat tidak disengaja. |
| Ichikawa<br>(2005)               | <i>Purasu Kyousei</i>                       | Bermakna <i>kyousei</i> (memaksa atau menyuruh)  |
|                                  | <i>Mainasu Kyousei</i>                      | Bermakna <i>kyoka</i> (mengizinkan)  |
|                                  |   | Bermakna <i>yuuhatu</i> (membuat jadi mengekspresikan sesuatu)   |
|                                  |   | Bermakna <i>houchi</i> (membiarkan)  |
|                                  | Bermakna <i>sekinin</i> (bertanggung jawab) |  |

|                |  |   |
|----------------|--|---|
| Iori<br>(2015) | Berdasarkan partikel <i>wo</i> yang dikenakan pada verba | Bermakna <i>kyousei</i> (menyuruh) dan juga sudah pasti bermakna “membuat jadi mengekspresikan sesuatu” |
|                | Berdasarkan partikel <i>ni</i> yang dikenakan pada verba | Bermakna <i>kyoka/kyoyou</i> (mengizinkan)  |

## 2.6 Penggunaan dalam *Shieki Doushi*

Setiap kalimat yang dituturkan oleh pembicara dan lawan bicara pasti memiliki penggunaannya. Begitu pula dengan *shieki* yang memiliki aturannya tersendiri mengenai penggunaannya. Selain makna yang sudah dijabarkan di atas, penggunaan *shieki* ini perlu diketahui agar dapat lebih memahaminya. Penulis akan menjelaskan mengenai penggunaan dalam *shieki doushi* (verba kausatif) menurut para ahli, yaitu Tomomatsu, Miyamoto, Wakuri (2000).

### 2.6.1 Penggunaan dalam *Shieki Doushi* Menurut Tomomatsu, Miyamoto, Wakuri (2000)

Tomomatsu, Miyamoto, Wakuri (2000:178–182) menjelaskan penggunaan dalam *shieki doushi* berdasarkan jenis maknanya seperti berikut ini.

#### 1. *Kyousei* (Memaksa)

Penggunaan yang paling dasar dan paling utama dari *shieki* adalah *kyousei* (memaksa). Umumnya *shieki* digunakan seseorang yang kedudukannya lebih tinggi untuk memaksa dan menyuruh seseorang yang kedudukannya lebih rendah. Sedangkan, untuk sebaliknya tidak bisa.

55) 仕事がたくさんあるので、社長は社員に日曜日も仕事をさせました。

*Shigoto ga takusan aru node, shachou wa shain ni nichiyoubi mo shigoto wo sasemashita.*

Karena banyak pekerjaannya, bos **menyuruh** karyawan bekerja pada

hari minggu juga.

56) 先生は子どもたちに運動場を走らせました。

*Sensei wa kodomo tachi ni undoujou wo hashirasemashita.*

Guru **menyuruh** anak-anak untuk **berlari** di lapangan.

(Tomomatsu, Miyamoto, Wakuri, 2000:178)

## 2. *Kyoka/Onkei* (Mengizinkan)

Pada bagian ini, *shieki doushi* digunakan seseorang untuk mengizinkan atau membiarkan orang lain apa yang ingin dilakukannya. Penggunaan juga untuk mengungkapkan niat baik seseorang untuk yang dikenai aksinya.

57) 子供が読みたいと言ったので、お父さんは子供に昔の漫画を読ませました。

*Kodomo ga yomitai to itta node, otousan wa kodomo ni mukashi no manga wo yomasemashita.*

Ayah **mengizinkan** anak **membaca** komik lamanya, karena dia berkata ingin membacanya.

58) おのお母さんは、子供がやりたいと言っても、テレビゲームをやらせません。

*Ano okaasan wa, kodomo ga yaritai to ittemo, terebi geemu wo yarasemasen.*

Ibu itu **tidak mengizinkan** anak **bermain** video gim walaupun dia berkata ingin melakukannya.

(Tomomatsu, Miyamoto, Wakuri, 2000:180)

## 3. *Yuuhatu* (Membuat Jadi Mengekspresikan Sesuatu)

Berbeda dengan dua penggunaan *shieki* di atas, penggunaan *shieki doushi* ini merupakan hasil dari suatu penyebab, misalnya seseorang membuat orang mengalami perubahan secara psikologis atau efek emosional. Verba yang digunakan juga terkait dengan emosional seperti *warau* (tertawa), *naku* (menangis), *okoru* (marah), dan sebagainya.

59) 義男さんはいつも面白い話をして、みんなを笑わせます。

*Yoshio-san wa itsumo omoshiroi hanashi wo shite, minna wo*

*warawasemasu.*

Yoshio selalu bercerita kisah-kisah yang lucu dan **membuat** semua **tertawa**.

- 60) 花子さんはオリンピックの選手になって、両親をびっくりさせました。

*Hanako-san wa orinpicu no senshu ni natte, ryoushin wa bikkuri sasemashita.*

Hanako **mengejutkan** orang tuanya dengan menjadi atlet olimpiade.

Tomomatsu, Miyamoto, Wakuri (2000:181)

Dari penjelasan berdasarkan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan dalam *shieki doushi* adalah seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Penggunaan dalam *Shieki Doushi*

| Penggunaan dalam <i>Shieki Doushi</i>       |  |
|---|--|
| Ahli  | Penggunaan   |
| Tomomatsu,<br>Miyamoto,<br>Wakuri<br>(2000) | 1. Digunakan untuk menyatakan seseorang yang kedudukannya lebih tinggi untuk memaksa dan menyuruh seseorang yang kedudukannya lebih rendah.  |
|   | 2. Digunakan untuk menyatakan seseorang untuk mengizinkan atau membiarkan orang lain apa yang ingin dilakukannya dan juga mengungkapkan niat baik seseorang untuk yang dikenai aksinya |
|   | 3. Penggunaannya merupakan hasil dari suatu penyebab, misalnya seseorang membuat orang mengalami perubahan secara psikologis atau efek emosional                                       |

Berdasarkan pemaparan teori-teori yang ada pada bab II ini, penulis dapat menarik simpulan bahwa makna dari *shieki doushi* adalah *kyousei* (menyuruh/memaksa), *kyoka/kyoyou* (mengizinkan), *houchi* (membiarkan), *yuuhatu* (membuat jadi mengekspresikan sesuatu), dan *sekinin* (bertanggung jawab). Kemudian, penggunaan dari *shieki doushi* adalah digunakan seseorang yang kedudukannya lebih tinggi untuk memaksa dan menyuruh seseorang yang

kedudukannya lebih rendah, digunakan seseorang untuk mengizinkan orang lain apa yang ingin dilakukannya dan juga mengungkapkan niat baik seseorang untuk yang dikenai aksinya, dan penggunaannya merupakan hasil dari suatu penyebab, misalnya seseorang membuat orang mengalami perubahan secara psikologis atau efek emosional.

Pemaparan-pemaparan di atas akan penulis gunakan pada bab III untuk menganalisis data yang telah didapat melalui proses simak bebas libat cakap dan catat, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dialog antartokoh yang mengandung *shieki doushi* dalam anime *Shingeki No Kyojin*.

